

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Globalisasi telah menciptakan interdependensi antarnegara dimana terjadi rasa saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara satu negara dengan negara lain. Perdagangan antarnegara menjadi pen jembatan bagi dua negara atau lebih dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Saat ini, isu ekonomi lebih menjadi sorotan pasca perang dunia II dalam dunia internasional. Banyak negara yang menggunakan ekonomi sebagai *soft power* bagi negara mereka dalam menyebarkan pengaruh.

Menurut ilmuan politik dari Universitas Havard, Joseph Nye, *soft power* atau *cooptive power* merupakan kemampuan untuk membentuk apa yang diinginkan pihak lain melalui daya tarik nilai atau budaya suatu negara atau kemampuan untuk melakukan manipulasi terhadap agenda-agenda pilihan politis.¹

Dalam ranah internasional, keberadaan ekonomi tidak dapat terpisahkan dari unsur politik. Setiap kebijakan ekonomi yang diambil oleh suatu negara pasti terdapat unsur politik didalamnya. Hal ini disebabkan kegiatan ekonomi telah menjadi sarana penting dalam menyebarkan pengaruh kepada negara lain.

¹ Joseph S. Nye, Jr., *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, Public Affairs, New York, 2004, p.5

Alasan penulis mengambil judul “**Dampak Revaluasi Yuan 2008 Terhadap Penyelesaian Masalah Ketidakseimbangan Perdagangan Antara RRC dengan Amerika Serikat**” adalah penulis ingin menunjukkan bahwa kebijakan moneter berupa revaluasi yang diambil oleh pemerintah China terdapat unsur politik yang melatarbelakangi kebijakan tersebut. Terdapat peran negara yang kuat dalam melakukan revaluasi, baik dari negara maju seperti Amerika Serikat dan negara China sendiri. Selain itu, konflik dagang diantara kedua negara yang timbul sebagai akibat revaluasi ini turut melatarbelakangi penulisan judul skripsi ini.

B. Tujuan Penulisan

Pada dasarnya tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk meneliti dan mengetahui dampak dari revaluasi yuan terhadap hubungan perdagangan antara China dengan Amerika Serikat.

C. Latar Belakang Masalah

Republik Rakyat Cina (RRC) merupakan negara yang terkenal dengan sebutan Negara Tirai Bambu. Negara yang memiliki jumlah penduduk sekitar 1,33 milyar pada bulan Juli 2010 ini banyak mengalami perkembangan yang menakjubkan terutama dalam hal perekonomian.

Sejak awal berdirinya pada tanggal 1 Oktober 1949, RRC menetapkan sistem perekonomian negaranya dengan sistem perekonomian terpusat.² Sistem perekonomian terpusat merupakan sistem perekonomian yang melibatkan campur tangan negara atau pemerintah dalam mengontrol perekonomian baik dari sumber produksi hingga alat produksi.

Sejak abad ke 19 China telah mengadakan hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat walaupun diantara kedua negara belum memiliki hubungan diplomatik yang resmi. Perdagangan antara Cina dengan Amerika Serikat hanya sekitar 1-2% dari total ekspor Amerika Serikat. Amerika Serikat juga menyebarkan pengaruhnya di China melalui perdagangan dan kristenisasi. Dua faktor inilah yang mempengaruhi hubungan China dengan Amerika Serikat.³

Hubungan perdagangan diantara kedua negara tidak berjalan stabil. Hal ini dikarenakan perbedaan ideologi kedua negara, adanya konflik antara China dengan Taiwan, dan juga karena sistem ekonomi kedua negara yang berbeda. Amerika Serikat yang memiliki sistem ekonomi liberal bertentangan dengan sistem ekonomi tertutup yang diterapkan oleh China. Banyak kontrol yang dilakukan oleh pemerintah mulai dari kepemilikan modal hingga harga barang produksi. Hal tersebut tidak menguntungkan Amerika Serikat.

² <http://rukawahistoria.blogspot.com/2010/02/hasil-kongres-pkc-1949.html> yang diakses pada tanggal 2 Oktober 2010

³ Judith F. Kornberg and John R. Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects*, Lynne Rienner Publishers, London, 2008, p.127-129

Sistem perekonomian tertutup yang dijalankan oleh RRC berlangsung hingga tahun 1977. Selama RRC menerapkan sistem perekonomian ini, banyak menuai kegagalan terutama pada masa pemerintahan Mao Zedong. Perekonomian di RRC pada tahun 1950an dititik beratkan pada sektor industri baja. Pemerintah memegang kontrol kuat dalam modernisasi industri ini. Pemerintah RRC mengeluarkan kebijakan yang dikenal sebagai “Loncatan Besar ke Depan”.

Dalam kebijakan ini, pemerintah RRC melakukan peningkatan produksi baja, industri ringan, dan juga pengerahan tenaga rakyat secara besar-besaran.⁴ Kebijakan modernisasi industri yang dilakukan oleh Mao justru membawa Cina dalam kemerosotan. Adanya kebijakan tersebut justru membuat banyak masyarakat RRC mengalami kelaparan akibat terbengkalainya sektor pertanian. Pada tahun 1966, Mao Zedong membawa RRC ke dalam Revolusi Kebudayaan dimana Cina menolak segala bentuk kapitalisme, westernisasi, dan menutup diri dari dunia luar. Revolusi Kebudayaan ini berlangsung selama 10 tahun dan berakhir pada 1976.

Pasca revolusi kebudayaan, Partai Komunis China mengadakan kongres yang ke-11 di Shanghai pada Agustus 1977. Hasil dari kongres ini antara lain, RRC memulai melakukan reformasi ekonomi dimana pada awalnya RRC menggunakan sistem ekonomi terpusat, kini menggunakan sistem ekonomi pasar. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi berdasarkan

⁴ Ivan Taniputra, *History of China*, Ar-Ruzzmedia, Yogyakarta, 2008, hal.584

ekonomi pasar sebenarnya bertentangan dengan ideologi komunisme yang dianut oleh RRC. Selain itu, akan mengadakan modernisasi 4 bidang, yaitu industri, pertanian, ilmu dan teknologi, dan pertahanan nasional.⁵

Pada tahun 1978, Cina menjadi negara berkembang dan berhasil menunjukkan pertumbuhan pasar ekonomi sosialis yang menggantikan sistem ekonomi terpusat. Cina memperbaiki sistem ekonominya dengan menerapkan manajemen yang efisien dengan memisahkan fungsi pemerintahan dari fungsi bisnis atau perusahaan.⁶ Industri di China dikenal sebagai industri pengolahan masal. Selain itu, biaya produksi yang dikeluarkanpun sedikit karena di Cina upah buruh dan harga bahan baku untuk produksi yang murah. Hal lain yang ditampakkan oleh negara Cina adalah terjadinya normalisasi hubungan dengan negara Amerika Serikat pada tahun 1972. Normalisasi ini membuat hubungan kedua negara menjadi lebih dekat, terutama dalam hubungan perdagangan.

Dengan penerapan sistem ekonomi pasar yang dilakukan oleh pemerintah China, banyak negara maju yang mulai melirik negara ini untuk dijadikan sebagai tempat investasi, salah satunya Amerika Serikat. Amerika Serikat lebih banyak melakukan kegiatan investasi maupun ekspor-impor dengan Cina karena di negara tirai bambu tersebut kegiatan perekonomiannya tidak dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah. Sehingga, aturan-aturan untuk investasi cenderung agak longgar.

⁵ Hasil Kongres PKC 1949, op cit

⁶ Bob Widayartono, *Bangkitnya Naga Besar Asia : Peta Politik, Ekonomi, dan Sosial China Menuju China Baru*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2004, hal.4

Pada tahun 1981, Cina mulai melakukan reformasi ekonomi yang dikenal dengan “*Open Door Policy*”. Reformasi ekonomi ini dipelopori oleh Deng Xiaoping. Sasaran dari kebijakan ini adalah daerah tepi pantai Cina atau lebih dikenal dengan daerah bulan sabit. Kebijakan ini menandai bahwa Cina mulai membuka diri dengan negara-negara lain. Selain itu, Cina memberikan prioritas pada sektor industri dan sektor investasi pemerintah yang dapat menghasilkan pertumbuhan yang cepat.

Pada reformasi sektor industri, pemerintah RRC berusaha meningkatkan produksi baja yang sempat menurun sekitar 21 juta ton akibat perebutan kekuasaan. Pemerintah mentarget 60 juta ton pada tahun 1985. Pemerintah juga menggalakkan penambangan minyak dengan pembangunan ladang-ladang minyak baru. Pada sektor pertanian, reformasi meliputi pengembalian pertanian pada para petani agar menghasilkan produksi. Pemerintah berusaha mencapai target laju peningkatan pertanian sebesar 4-5% tiap tahunnya. Selain itu, pemerintah melakukan mekanisasi 85% kegiatan pertanian, seperti: meningkatkan fasilitas pengairan dan mengembangkan daerah basis komoditas pangan. Reformasi juga dilakukan di sektor ilmu pengetahuan dan juga di sektor militer.⁷

Pada tahun 1980an dan tahun 1990an, Cina mendorong penanaman modal asing. Dengan investasi awal yang terbatas, Cina menghasilkan lonjakan output. Sama seperti Taiwan dan Hongkong yang membanjiri

⁷ Ivan Taniputra, op cit, hal.597

pasar dunia dengan tekstil, garmen, sepatu, dan elektronik. Kebijakan tersebut membantu pemerintah dalam meningkatkan sektor ekonomi. Cina menjadi salah satu kekuatan perdagangan dunia tahun 1992. Kegiatan ekspor merupakan pelopor sektor pertumbuhan ekonomi Cina. Di area produk industri, Cina menjadi lawan kuat negara Asia lainnya. Dua per tiga ekspor Cina membanjiri pasar di Asia. Selain itu, ekspor Cina di Amerika Serikat meningkat dari 14,8 milyar dolar AS pada tahun 1979 menjadi 85 milyar dolar di tahun 1992.

Pemerintah Cina melakukan reformasi sistem ekonomi Cina menjadi dua fase, yaitu fase pertama di tahun 1994-2000 dan fase kedua di tahun 2000-2020. Dalam reformasi sistem ekonomi ini, Cina menggunakan strategi modernisasi ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan GDP.⁸ Sebagai usaha untuk mewujudkan reformasi ekonomi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat, Cina masuk menjadi anggota WTO tahun 2001. Dengan masuknya Cina sebagai anggota WTO maka banyak keuntungan yang diperoleh Cina. Keuntungan yang diperoleh Cina antara lain: China dapat meningkatkan *prestige* di negara anggota sebagai negara yang stabil, kuat, dan dapat menarik investasi asing untuk masuk Cina. Selain itu, Cina dapat memperluas pasar melalui ekspor produknya. Status perdagangan Cina mencapai 90% dari perdagangan luar negeri Cina. Di sisi lain, masuknya Cina menjadi anggota WTO membuat Amerika Serikat kesulitan memberi sanksi pada

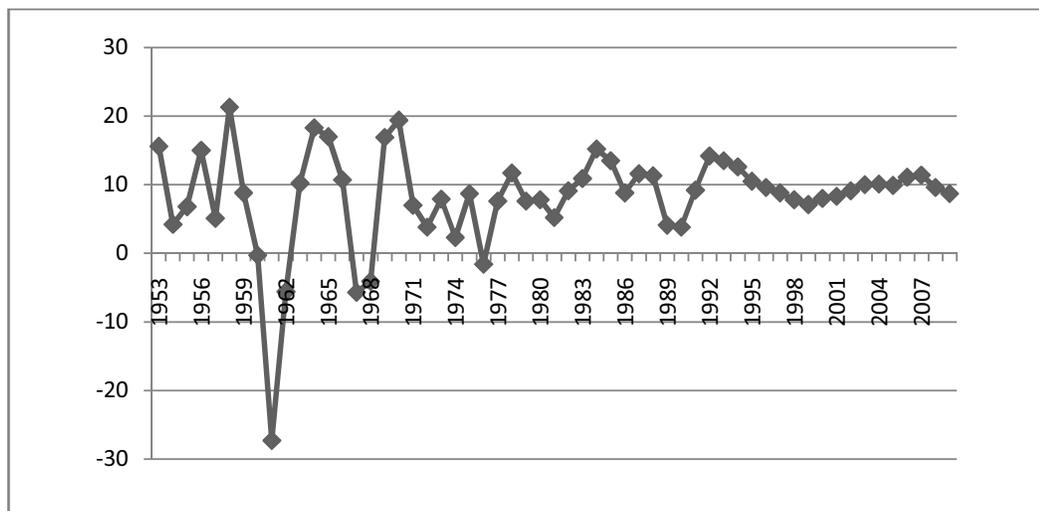
⁸ Fumio Itoh, *China in The Twenty-First Century: Politics, Economy, and Society*, Aoyama Gakuin University, 1997, p.84-85

Cina terkait pelanggaran HAM. WTO juga memberikan pelayanan bagi Cina dalam pemberian informasi pasar dan prosedur penyelesaian konflik.

Kebijakan perdagangan luar negeri Cina yang berorientasi ekspor telah membuat laju pertumbuhan ekonomi Cina melesat. GDP Cina selalu diatas 8% sejak tahun 2002 hingga tahun 2009. GDP Cina pada 2005 sebesar 9,9%, tahun 2006 11,1 %, tahun 2007 sebesar 11,4%, tahun 2008 9,8%, dan tahun 2009 sebesar 8,7%. Untuk lebih jelasnya perkembangan pertumbuhan GDP Cina dari tahun 1953 hingga 2009 dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:⁹

Grafik 1.1 Perkembangan GDP RRC 1953-2009

(dalam persen %)



Sumber: <http://www.chinability.com/GDP.htm>

⁹ GDP Growth in China 1952-2009, <http://www.chinability.com/GDP.htm> yang diakses pada tanggal 20 Agustus 2010

Produk Cina kini dapat diterima tidak hanya di Asia tetapi juga di Amerika Serikat dan Eropa. Saat ini Cina merupakan partner dagang utama Amerika Serikat, dimana total ekspor Cina ke Amerika Serikat pada tahun 2008 mencapai 17,7 % dan import Cina dari Amerika Serikat mencapai 5,5% di tahun 2008. Total Ekspor Cina pada tahun 2009 yakni \$ 1.204 triliun dan total impornya sebesar \$954.3 billion.¹⁰ Langkah yang diambil pemerintah Cina dalam usaha meningkatkan perekonomiannya sangat tepat. Dengan kebijakan nilai tukar tetap dan bergabungnya Cina dalam WTO mampu memicu pertumbuhan ekonominya.

Di sisi lain, pemerintah Cina selain melakukan reformasi ekonomi juga melakukan reformasi di bidang moneter. Reformasi moneter Cina terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) mengubah Bank Rakyat Cina yang ada menjadi bank sentral. (2) membangun kebijakan bank dan mengubah spesialisasi bank menjadi bank komersial, seperti memisahkan kebijakan pinjaman dan pinjaman komersial. (3) mereformasi sistem manajemen suku bunga dan nilai tukar mata uang dan tidak melakukan pengawasan ketat terhadap suku bunga tersebut.¹¹ Hal di atas menjadi latar belakang pemerintah Cina merubah sistem nilai tukar mata uang mereka yang semula *floating exchange rate system* menjadi *semi fixed exchange rate system*.

¹⁰ Factbook PRC and USA, <http://www.cia.gov/factbook.htm> diakses pada 4 Agustus 2010

¹¹ Fumio Itoh, op cit, p.84-85

Jika dilihat dari sejarahnya, Cina menerapkan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*) sejak tahun 1978. Namun, nilai tukar yang dipakai saat itu justru membuat nilai yuan terus merosot. Dalam sistem ini, nilai yuan ditentukan oleh pasar. Jika suatu negara membutuhkan banyak barang impor, maka kebutuhan akan valuta asing juga akan meningkat. Hal inilah yang menyebabkan nilai uang dalam negeri Cina merosot.

Sejak tahun 1980 pemerintah Cina menggunakan dua tingkat nilai tukar atau lebih dikenal *dual exchange rate mechanism*. Dengan mekanisme ini, para investor diberi kemudahan untuk menukarkan nilai mata uang mereka dengan yuan pada kurs yang lebih tinggi dibandingkan kurs resmi. Yuan mengalami devaluasi untuk mencapai keseimbangan pasar. Dengan mekanisme tersebut, cadangan devisa Cina menjadi meningkat.¹²

Pada tahun 1994, Bank Sentral Cina menghapuskan dua tingkat nilai tukar menjadi satu kurs resmi saja. Di tahun berikutnya, Cina melakukan reformasi moneter berupa mengubah sistem nilai tukar yang tadinya mengambang menjadi nilai tukar tetap. Teori nilai tukar tetap digunakan oleh negara yang tidak menginginkan terjadi pergerakan nilai tukar mata uangnya. Kebijakan ini menetapkan dan mempertahankan nilai tukar sebuah mata uang tetap terhadap satu atau lebih mata uang rival (terhadap dolar AS yang merupakan mata uang utama dunia). Untuk

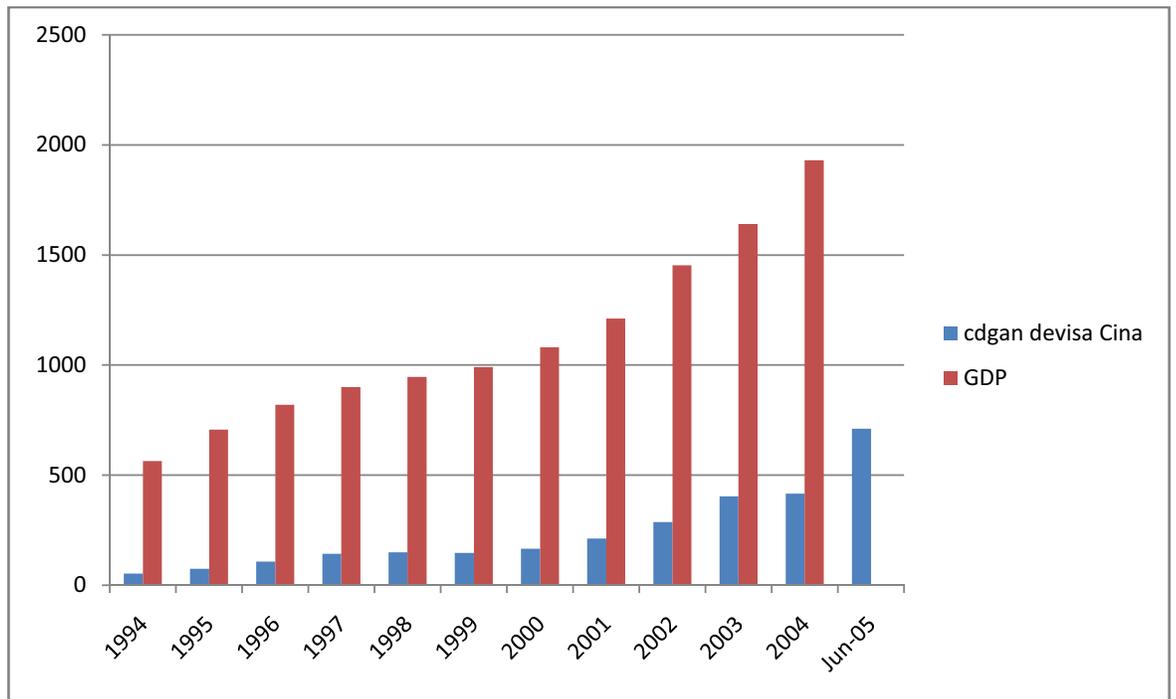
¹² *Perkembangan Mata Uang Yuan*, <http://www.Antaraneews.com/perkembangan-mata-uang-yuan.htm> yang diakses pada tanggal 24 April 2010

mempertahankan nilai tukar pada level yang diinginkan, bank sentral membeli dan menjual mata uang dalam negeri di pasar valas.

Syarat untuk melakukan sistem nilai mata uang tetap adalah suatu negara harus memiliki cadangan devisa yang besar. Dalam hal ini, Cina telah memiliki cadangan devisa yang besar dari hasil investasi yang dilakukan oleh investor. Cadangan devisa Cina dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

Grafik 1.2 Perkembangan GDP dan Devisa RRC 1994-2004

(dalam milyar dollar AS)



Sumber: <http://www.chinability.com/renminbiconverter.htm>

Pada tahun 1995, Bank Sentral Cina mematok nilai tukar yuan terhadap dolar AS. USD \$1 setara dengan 8,3 yuan. Pemerintah Cina menggunakan nilai tukar tetap agar tidak terjadi spekulasi jual beli mata uang asing. Bank Central Cina kembali mematok yuan pada Juli 2005, dimana USD \$1 setara dengan 8,11 yuan. Sejak saat itu, sistem nilai tukar yang dipakai oleh Cina adalah *semi fixed exchange system*.¹³ Revaluasi yuan pada tahun 2005 dilakukan atas desakan-desakan negara maju seperti Amerika Serikat, negara Eropa, dan Jepang.

Pemerintah Amerika Serikat menganggap bahwa rendahnya nilai tukar yuan menyebabkan Amerika Serikat mengalami defisit pada perdagangannya dengan Cina. Selain itu, mereka beralasan bahwa nilai yuan yang rendah mengakibatkan pengangguran di Amerika Serikat meningkat jumlahnya. Namun, semua tuduhan tersebut ditumbangkan oleh banyak pihak. Banyak pihak yang mengatakan bahwa terjadinya defisit dan pengangguran yang ada di Amerika Serikat dikarenakan siklus dari ekonomi Amerika Serikat sendiri.¹⁴ Desakan-desakan untuk merevaluasi yuan pada 2005 terdapat unsur tekanan politik, dimana pada waktu itu di Amerika Serikat akan diadakan pemilu presiden.

Alasan lain dilakukannya revaluasi yuan 2005 yakni faktor domestik dari negara Cina itu sendiri. Bagi Cina, mematok yuan pada posisi yang rendah merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonominya yang

¹³ *ibid*

¹⁴ Suisheng Zhao, *China-U.S. Relations Transformed: Perspective and Strategic Interactions*, Routledge, New York, 2008, p.112-114

ditopang oleh kekuatan ekspor. Hal ini dikarenakan nilai perdagangan Cina ke luar negeri masih berkisar 30% dari produk domestik bruto (PDB). Sedangkan, penduduk Cina yang besar menyebabkan potensi serapan domestik menjadi besar, sehingga walaupun nilai ekspor Cina tertinggi di dunia, pendapatan penduduk Cina masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara maju, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa. Revaluasi yuan ini dilakukan untuk meredam perekonomian Cina yang melesat cepat. Surplus perdagangan yang dialami oleh Cina menyebabkan cadangan devisa negara ini meningkat. Nilai yuan yang di patok USD\$ 1 setara dengan 8,11 yuan bertahan selama 22 bulan. Adanya revaluasi ini tidak berdampak pada terjadinya keseimbangan perdagangan diantara dua negara. Angka defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Cina justru semakin meningkat dari 2005 hingga tahun 2007. Pada 2005, defisit perdagangan kedua negara tercatat -202.278,1 juta dolar AS dan tahun 2007 menjadi -258.506 juta dolar AS.¹⁵

Bank Sentral Cina kembali mematok yuan pada bulan Juli 2008. USD\$ 1 setara dengan 6,83 yuan. Revaluasi pada tahun 2008 ini dilakukan sebagai tanggapan atas krisis global yang terjadi. Selain itu, dari faktor internal Cina sendiri, revaluasi ini dilakukan atas desakan-desakan dari para eksportir Cina yang mengeluhkan keuntungan yang mereka dapat karena nilai yuan yang rendah. Amerika Serikat dan negara-negara Eropa menganggap revaluasi yuan tahun 2008 akan membuat harga barang-

¹⁵ <http://www.census.gov/foreign-trade/statistic/state/index.htm> yang diakses pada 15 September 2010

barang produksi mereka yang masuk ke Cina menjadi lebih murah apabila nilai yuan dipatok lebih tinggi dari dollar. Hal ini akan memicu pemerintah Cina untuk meningkatkan impor mereka.

Revaluasi yuan tahun 2008 ini diharapkan membantu menyelesaikan masalah ketidakseimbangan perdagangan diantara Cina dan Amerika Serikat walaupun hanya memiliki sedikit dampak pada perdagangan. Pemerintah Cina tidak mau gegabah menuruti desakan pemerintah Amerika Serikat untuk merevaluasi yuan sebesar 20-30% dalam satu langkah. Pemerintah Cina akan merevaluasi yuan secara bertahap. Hal ini dilakukan karena Cina tidak ingin mengulang tragedi yang dialami oleh Jepang dalam Plaza Accord 1985.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka timbul permasalahan yang akan menjadi fokus pada penulisan ini yaitu :

¹⁶ Suisheng Zhao, op cit, p.113

Plaza Accord merupakan perjanjian yang dilakukan oleh 5 negara yakni Amerika Serikat, Jepang, Jerman Barat, Inggris, dan Perancis pada tanggal 22 September 1985. Latar belakang dari perjanjian ini adalah Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan Jepang. Hasil dari perjanjian Plaza Accord ini adalah Jepang melakukan kebijakan ekonomi yang longgar dan reformasi pada sektor keuangan berupa merevaluasi yen. Yen mengalami peningkatan dari 238 per dolar AS di tahun 1985 menjadi 128 per dolar AS tahun 1988. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat angka defisit AS menurun justru meningkat dari USD \$46 milyar menjadi USD \$52 milyar. Setelah perjanjian tersebut berjalan, banyak investor asing yang menyerbu pasar modal Jepang karena mengharapkan keuntungan dari kenaikan nilai mata uang yen. Kejadian ini membuat perekonomian Jepang mengalami depresi akibat terjadinya inflasi.

Bagaimanakah dampak revaluasi yuan 2008 terhadap penyelesaian defisit neraca perdagangan Amerika Serikat dengan RRC ?

E. Kerangka Teori

1. Teori Moneter (Permintaan Uang)

Teori permintaan uang merupakan teori yang dikembangkan oleh Irving Fisher pada tahun 1911. Teori ini lebih dikenal dengan teori kuantitas. Pada dasarnya, nilai uang dapat diukur berdasarkan harga barang yang ada di suatu negara. Nilai uang dapat dibedakan menjadi:¹⁷

a. Internal Value of Money

Internal value of money menunjukkan jumlah komoditas yang dapat dibeli atau diperoleh dengan sejumlah uang tertentu dan menunjukkan daya beli uang (*Purchasing Power*). Daya beli uang sangat ditentukan oleh harga barang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga komoditi (barang dan jasa) maka semakin sedikit komoditi yang bisa diperoleh dengan sejumlah uang. Hal ini menunjukkan daya beli masyarakat menurun. Sebaliknya, semakin rendah harga komoditi maka semakin banyak jumlah komoditi yang bisa diperoleh. Fenomena ini dipertegas oleh David Hume (1752) yang mengatakan

¹⁷ http://aldinosuprema.blog.uns.ac.id/files/2010/05/bab-4a_teorimoneter.pdf yang diakses tanggal 30 September 2010

bahwa perubahan harga komoditas akan berbanding lurus dengan perubahan jumlah uang yang beredar.

b. External Value of Money

External value of money menunjukkan nilai suatu mata uang bila diukur dengan mata uang dari negara lain. Misalnya USD\$ 1 setara dengan 6,83 yuan. Prinsip dari *exchange rate* suatu mata uang adalah semakin tinggi nilai tukar suatu mata uang terhadap dolar Amerika Serikat maka akan membuat harga barang ekspor yang masuk ke negara yang menggunakan dolar Amerika Serikat akan semakin mahal. Namun, berbanding terbalik terhadap harga barang impor.

Dalam keterkaitan masalah yang diangkat oleh penulis, pendekatan teori permintaan uang ini digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang ditulis penulis. Kebijakan revaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Cina merupakan salah satu bentuk kebijakan moneter. Apabila kebijakan ini dikaitkan dengan dampak hubungan perdagangan antara Cina dengan Amerika Serikat, kebijakan revaluasi yuan pada tahun 2008 tidak menyelesaikan permasalahan ketidakseimbangan yang terjadi diantara kedua negara.

Defisit perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat bukanlah dikarenakan oleh nilai yuan yang rendah sehingga membuat barang Cina menjadi lebih murah. Akan tetapi, harga produk Cina yang murah tersebut dikarenakan faktor bahan baku dan upah buruh yang murah sehingga

membuat harga produk menjadi murah. Sebaliknya, harga barang produksi Amerika Serikat cenderung lebih mahal karena bahan baku dan upah buruh di negara tersebut lebih mahal dari Cina. Paparan diatas memiliki korelasi dengan *internal value of money* yang menjelaskan bahwa semakin rendah harga komoditi, maka semakin banyak jumlah komoditi yang didapat sehingga membuat daya beli masyarakat meningkat.

Ketika suatu produk banyak diminati oleh masyarakat, maka permintaan produk tersebut akan terus meningkat. Peningkatan volume jumlah produk akan membuat keuntungan bagi suatu negara pengirim produk yang nantinya akan menambah jumlah ekspor negara tersebut. Selain itu, tingkat daya beli masyarakat terhadap produk yang lebih murah dibandingkan dengan produk domestik yang mereka buat akan membuat negara tersebut semakin bergantung pada barang tersebut daripada membuat barang yang sama tetapi lebih mahal harganya.

Jika revaluasi yuan tahun 2008 dikaitkan dengan *external value of money* maka yang akan terjadi adalah nilai yuan yang dipatok lebih tinggi dari dolar Amerika Serikat justru akan membuat barang ekspor Cina ke Amerika Serikat menjadi lebih mahal dan barang ekspor Amerika Serikat ke Cina akan menjadi lebih murah. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh sederhana di bawah ini:

No.	Nama Barang	USD\$ 1 = 8,11 yuan (2005)	USD\$1=6,83 yuan (2008)
1.	Mainan AS seharga \$22	Harga di Cina= 178,42 yuan	Harga di Cina= 150,26 yuan
2.	Mainan China seharga 50yuan	Harga di AS = USD\$ 6	Harga di AS= USD\$ 7.3

Dari analogi di atas terlihat bahwa harga yang terjadi pada ekspor dan impor kedua negara pasca revaluasi yuan 2005 dan 2008 menunjukkan perbedaan dimana ekspor Cina ke Amerika Serikat cenderung meningkat harganya dan ekspor Amerika Serikat ke Cina cenderung menurun. Penurunan harga pada revaluasi yuan 2008 inilah yang membantu mengurangi jumlah defisit Amerika Serikat dengan Cina walaupun hanya sedikit.

Penurunan angka defisit perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat akan terlihat sangat menurun jika pemerintah Cina melakukan revaluasi yuan pada level 4 yuan per dolar AS. Hal ini dikarenakan semakin nilai tukar suatu mata uang yang dipatok lebih tinggi terhadap yuan akan membuat barang impor menjadi semakin murah dan dapat mendorong negara dalam meningkatkan konsumsi dalam negerinya. Dapat dilihat perbedaan harga yang terjadi jika pemerintah Cina mematok yuan sebesar 4 yuan per dolar AS dengan menganalogikan harga suatu produk seperti di bawah ini:

No.	Nama Barang	USD\$ 1 = 6,83 yuan	USD\$1=4 yuan
1.	Mainan AS seharga \$22	Harga di Cina=150,26 yuan	Harga di Cina= 88 yuan
2.	Mainan China seharga 50yuan	Harga di AS = USD\$ 7.3	Harga di AS= USD\$12.5

Dari ilustrasi tabel di atas, yuan yang diapresiasi menjadi 4 yuan per dolar AS membuat harga barang ekspor AS ke Cina menjadi murah. Sedangkan, harga barang ekspor Cina ke AS menjadi lebih mahal. Peningkatan harga yang terjadi pada ekspor Cina ke AS hampir 2 kali lipat dari harga sebelumnya. Dengan mematok nilai yuan yang lebih rendah memungkinkan penurunan angka defisit perdagangan Amerika Serikat signifikan karena Cina menjadi lebih banyak mengekspor barang dari AS.

2. Konsep Nasionalisme-Ekonomi

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton dalam *The International Relation Dictionary*, nasionalisme ekonomi diartikan sebagai campur tangan langsung pemerintah dalam mengatur masalah perekonomian luar negeri suatu negara. Kebijakan dari nasionalisme ekonomi bertujuan untuk mencapai perekonomian negara, politik, keamanan dengan melindungi pasar domestik, atau kedua-duanya. Teknik dari nasionalisme ekonomi meliputi perdagangan langsung, tarif dan kuota, pengaturan sistem barter, manipulasi nilai mata uang, subsidi ekspor, mengontrol nilai mata uang,

embargo dan boikot, penetapan sistem perdagangan, nasionalisme dan ekspropriasi, dan dumping.¹⁸

Jika konsep ini dikaitkan dengan revaluasi yuan yang dilakukan pemerintah Cina, kebijakan ini termasuk dalam bentuk nasionalisme-ekonomi. Pemerintah memiliki alasan yang kuat untuk melakukan revaluasi. Revaluasi yuan pada tahun 2005 dilakukan sebagai bentuk pencapaian tujuan negara dalam hal ekonomi yaitu untuk meredam laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sedangkan, pada revaluasi yuan 2008 dilakukan sebagai bentuk adaptasi dalam kestabilan ekonomi di Cina.

Revaluasi yuan 2008 yang dilakukan oleh pemerintah Cina berdampak pada penyelesaian masalah ketidakseimbangan perdagangan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Cina akan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hal ini disebabkan adanya subsidi ekspor yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap produk-produknya sehingga harga dari produk tersebut lebih murah dari harga barang Amerika Serikat. Pemberian subsidi ekspor yang dilakukan oleh Cina berupa dikenakannya pajak ekspor yang rendah kepada industri domestik Cina.¹⁹ Selain itu, subsidi ekspor yang dilakukan mampu mendorong jumlah ekspor Cina ke Amerika Serikat. Tiap tahun ekspor Cina selalu meningkat jumlahnya.

¹⁸ Jack C. Plano and Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, Holt, Rinchart and Winston.Inc, 1969, p.24

¹⁹ Hon. David Kilgour, *Memperbaiki Masalah Utama Perdagangan Dengan Cina*, <http://erabaru.net/opini/65-opini/12342-memperbaiki-masalah-utama-perdagangan-dengan-china> diakses tanggal 28 Oktober 2010

Walaupun revaluasi yuan 2008 telah membuat barang AS yang masuk ke Cina menjadi lebih murah dan Cina telah meningkatkan impornya, jumlah ekspor AS masih berada jauh dibawah nilai ekspor Cina. Keadaan tersebut tidak dapat merubah secara signifikan dalam ketidakseimbangan perdagangan yang terjadi diantara kedua negara.

3. Konsep *Competitiveness*

Menurut Tumar Sumihardjo dalam *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah, competitiveness* atau yang lebih dikenal dengan konsep daya saing merupakan kemampuan dari seseorang/organisasi/institusi untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna dibandingkan dengan seseorang/organisasi/institusi lainnya, baik terhadap satu organisasi, sebagian organisasi atau keseluruhan organisasi dalam suatu industri. Konsep ini dapat digunakan baik dalam level organisasi hingga level institusi, seperti negara. Dalam konsep daya saing ini, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain: sumber daya alam dan manusia, kebijakan pemerintah, dan management ekonomi dan perdagangan suatu negara.²⁰

²⁰ *Konsep Daya Saing*, <http://sambasalim.com/manajemen/konsep-daya-saing.html> yang diakses pada 23 November 2010

Jika konsep ini dikaitkan dengan dampak revaluasi yuan tahun 2008 terhadap ketidakseimbangan perdagangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan RRC, maka dalam kasus ini defisit yang terjadi pada Amerika Serikat merupakan bukan dikarenakan oleh nilai yuan tetapi dampak dari daya saing produk yang dihasilkan oleh Cina. Peran dari nilai mata uang dalam kasus ini hanya menyatakan berapa banyak barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sehingga, dapat diketahui seberapa besar daya beli masyarakat terhadap produk dari luar negara tersebut.

Membanjirnya barang Cina di Amerika Serikat merupakan hasil dari kekompetitivan industri Cina dalam menciptakan produk yang lebih murah dan memiliki kualitas yang sama dengan produk Amerika Serikat. Persaingan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan RRC membawa Amerika Serikat mengalami defisit dan RRC mendapatkan surplus dalam perdagangannya. Hal ini dikarenakan, barang buatan Cina lebih terjangkau daripada barang buatan Amerika Serikat. Dapat dilihat dari besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh kedua negara. Cina dapat menekan biaya produksinya karena mereka memiliki sumber bahan baku yang murah. Selain itu, sumber daya manusia di Cina sangatlah besar dan upah mereka pun rendah. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat sangatlah jauh perbedaannya. Upah buruh yang ada di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan dengan Cina. barang Cina yang membanjiri pasar Amerika Serikat telah membuat masyarakat Amerika Serikat beralih pada produk Cina. Hal ini terlihat dengan meningkatnya ekspor Cina ke Amerika

Serikat. Sedangkan, ekspor dari Amerika Serikat jumlahnya dibawah ekspor Cina ke Amerika Serikat. Ketidakseimbangan inilah yang membuat nilai defisit pada Amerika Serikat.

F. Hipotesa

Dugaan sementara yang dapat penulis simpulkan dari penulisan skripsi ini adalah revaluasi yuan tahun 2008 berdampak pada penyelesaian masalah ketidakseimbangan perdagangan (defisit neraca perdagangan) antara Amerika Serikat dengan Cina akan tetapi tidak signifikan. Amerika Serikat tetap mengalami defisit neraca perdagangan dengan Cina.

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*), dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan seperti internet. Kemudian data yang diperoleh oleh penulis akan dianalisa dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan.

H. Jangkauan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan jangkauan atau batasan masalah mengenai kebijakan moneter Cina berupa revaluasi yuan yang dilakukan pada tahun 2005 dan 2008, serta membahas mengenai

implikasi yang terjadi dari revaluasi yuan terkait penyelesaian masalah ketidakseimbangan perdagangan (defisit perdagangan) yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Cina. Implikasi dipilih oleh penulis karena pengertian *implication* memiliki arti sebagai sesuatu yang mempengaruhi tetapi tidak signifikan. Penulis tidak menggunakan kata dampak (*impact*) karena *impact* mengandung arti efek atau pengaruh yang kuat.²¹

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terbagi dalam lima bab dengan sub topik pembahasan :

BAB I PENDAHULUAN Berisi alasan pemilihan judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II HUBUNGAN PERDAGANGAN ANTARA RRC-AMERIKA SERIKAT Menjelaskan mengenai sejarah hubungan perdagangan yang terjadi diantara Cina dan Amerika Serikat dan hubungan perdagangan antara dua negara pasca revaluasi yuan 2005 dan 2008.

²¹ <http://www.thefreedictionary.com> yang diakses pada 27 Oktober 2010

BAB III REVALUASI YUAN Menjelaskan mengenai revaluasi yuan yang terjadi pada tahun 2005 dan 2008, serta membandingkan kedua revaluasi yuan yang telah dilaksanakan.

BAB IV HUBUNGAN REVALUASI YUAN TERKAIT KETIDAKSEIMBANGAN PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT-RRC
Menjelaskan mengenai hubungan antara nilai yuan terhadap ketidakseimbangan perdagangan dengan Amerika Serikat. Selain itu, menjelaskan mengenai dampak revaluasi yuan 2008 terhadap penyelesaian ketidakseimbangan perdagangan antara AS dengan RRC.

BAB V PENUTUP Berisi mengenai kesimpulan yang menjawab hipotesa yang telah dikemukakan oleh penulis pada BAB I.